

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwasanya nilai *Return on Asset* berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwasanya keberadaan *Return on Asset* merupakan sebuah rasio yang umum digunakan untuk mengukur atau mengetahui jumlah rasio, dengan menggunakan data dari aktiva ataupun asset sebuah perusahaan perbankan. Rasio ini umumnya dimanfaatkan oleh manajemen bank untuk mengetahui profit atau laba secara menyeluruh. Secara sederhana apabila *return on asset* sebuah perusahaan semakin besar, maka semakin besar pula keuntungan perusahaan tersebut khususnya dalam hal aset.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruruh Dyatmiko,<sup>1</sup> yang bertujuan untuk mengetahui dampak fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham perbankan menyatakan bahwasannya variabel *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena *Return on Asset* merupakan ukuran yang paling tepat dalam menggambarkan kondisi dari laba yang dihasilkan perusahaan, sedangkan laba perusahaan merupakan ukuran dalam menilai kinerja dari

---

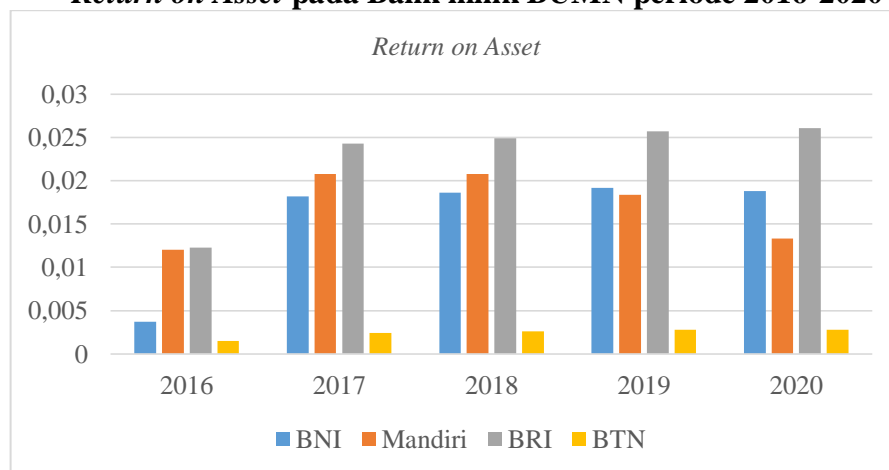
<sup>1</sup> Ruruh Dyatmiko, “ Dampak Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Indonesia”, *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, (Volume: 2, No. 4 Oktober Tahun 2019), hal. 442

keuangan dalam suatu perusahaan. Dengan demikian secara tidak langsung nilai *Return on Asset* dapat mempengaruhi harga saham dari suatu perusahaan.

Berikut ini grafik kondisi *Return on Asset* pada Bank milik BUMN periode 2016-2020, sebagai berikut:

**Tabel 5.1**

***Return on Asset* pada Bank milik BUMN periode 2016-2020**



Sumber: Data diolah 2021.

Sesuai tabel tersebut diketahui nilai  $X_1$  mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dari waktu ke waktu atau fluktuasi. Dari keempat bank, Bank BRI memiliki nilai tertinggi yaitu sejak tahun 2016 mencapai nilai 0,0123, tahun 2017 nilai 0,0243, tahun 2018 nilai 0,0249, tahun 2019 nilai 0,0257, dan tahun 2020 nilai 0,0261. Berbanding terbalik dengan bank BTN yaitu bernilai stabil dikisaran 0,0026 sejak tahun 2015 – 2020. Sedangkan untuk bank BNI dan Bank Mandiri berada di kisaran angka yang cukup stabil yaitu 0,0200 sepanjang tahun 2016-2020.

Kelebihan *return on asset* yaitu dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur kinerja bank. Kinerja bank atau *performance* ini pada

umumnya perlu dan penting untuk dilakukan pengukuran secara berkala. *Return on asset* pada intinya mampu menjadi sebuah indikator kekayaan lembaga perbankan, khususnya dalam hal keuntungan atas aset yang dimilikinya.<sup>2</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan milik BUMN periode 2016-2020. Hal ini disebabkan karena *Return on Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa cepat suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan melalui aktiva yang dimilikinya. Apabila suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang besar, maka harga sahamnya juga akan menjadi lebih baik.

## **B. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Kegunaan dari *debt to equity ratio* ini yaitu mampu menjadi petunjuk dalam kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar hutangnya. Hal ini juga mampu menjadi sebuah hal penting bagi pihak pemodal atau investor karena akan mengetahui mengenai kondisi dan kekuatan keuangan perusahaan dalam membayarkan hutangnya nanti. Perusahaan yang memiliki *financial risk* tinggi, ini juga akan memberikan dampak pada ketertarikan investor dalam

---

<sup>2</sup> Rizka Wahyuni Amelia dan Denok Sunarsi, *Pengaruh Return On Asset Dan Return On Equity Terhadap Debt To Equity Ratio Pada PT. Kalbe Farma, TBK.* dalam jurnal Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam 4.01 (2020), hal. 105-114.

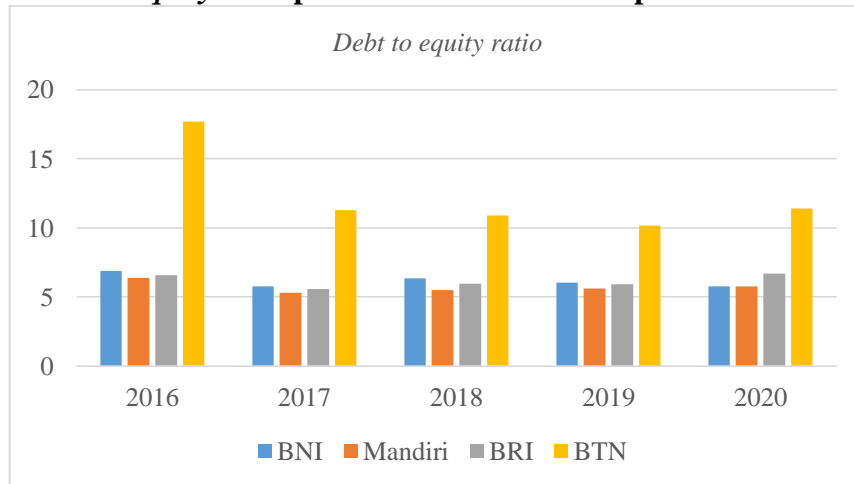
memberikan modalnya. Semakin tinggi nilai dalam *debt to equity ratio* maka semakin besar pula dana yang dapat digunakan oleh perusahaan, namun dana yang digunakan ini bersumber dari pembiayaan pihak luar. Dalam ilmu manajemen diketahui jika semakin besar *debt to equity ratio* menggambarkan kondisi solvabilitas sebuah perusahaan yang semakin rendah, ini juga mengartikan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang juga semakin rendah, atau kemudian akan disebut dengan *financial risk* masuk ke dalam kategori relatif tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani Srifitra Fitriani,<sup>3</sup> yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh NPM, PBV dan DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwasannya *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena pada perusahaan perbankan nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi sebagian dananya dikelola oleh pihak ketiga dan dalam hal ini dana pihak ketiga dianggap sebagai hutang dan modal pihak ketiga yang mereka kelola maka kemungkinan untuk mendapatkan laba usaha semakin tinggi. Hal ini dapat berdampak terhadap kenaikan harga saham karena investor cenderung akan menginvestasikan modal yang dimilikinya.

Berikut ini grafik kondisi *Debt to equity ratio* pada Bank milik BUMN periode 2016-2020, sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Ramadhani Srifitra Fitriani, "Pengaruh NPM, PBV dan DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Administrasi Bisnis*, (Volume: 4, No. 3 Tahun 2016), hal. 802-814

**Tabel 5.2*****Debt to equity ratio* pada Bank milik BUMN periode 2016-2020**

Sumber: Data diolah 2021

Sesuai tabel tersebut diketahui nilai X2 mengalami nilai yang cukup stabil. Dari keempat bank, Bank BTN memiliki nilai tertinggi yaitu sejak tahun 2016 mencapai nilai 17,69, tahun 2017 nilai 11,28, tahun 2018 nilai 10,92, tahun 2019 nilai 10,16, dan tahun 2020 nilai 11,4. Sedangkan bank BRI, BNI, dan Mandiri berada di nilai yang stabil sepanjang tahun 2015 – 2020 dengan nilai dikisaran 5 - 6.

*Debt to equity ratio* merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk menggambarkan mengenai kemampuan atas modal sendiri dalam membayarkan hutang yang dimiliki.<sup>4</sup> *Debt to equity ratio* ini juga mampu dijadikan sebuah alat ukur yang mampu digunakan untuk mengetahui besaran hutang yang disediakan peminjam atau kreditur dengan debitur. Atau secara sederhana rasio ini digunakan oleh kreditur dalam mengetahui kondisi kemampuan perusahaan, apakah kemampuan penghutang meyakinkan

<sup>4</sup> Abdul Halim, *Analisis Investasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hal. 56.

jaminannya atau tidak.<sup>5</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena pada perusahaan perbankan nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi sebagian dananya dikelola oleh pihak ketiga dan dalam hal ini dana pihak ketiga dianggap sebagai hutang dan modal pihak ketiga yang mereka kelola maka kemungkinan untuk mendapatkan laba usaha semakin tinggi. Hal ini dapat berdampak terhadap kenaikan harga saham karena investor cenderung akan menginvestasikan modal yang dimilikinya.

### **C. Pengaruh *Net Operating Profit Margin* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan bahwasannya *Net Operating Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Net Operating Profit Margin* secara sederhana dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan atas bunga bersih, dengan menempatkan aktivas produktif. *Net Operating Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan sebuah perusahaan untuk memperoleh pendapatannya. Khususnya pendapatan ini atas bunga bersih yang dikurangi atas beban bunga, yaitu bunga yang terjadi atas pinjaman yang terjadi.

---

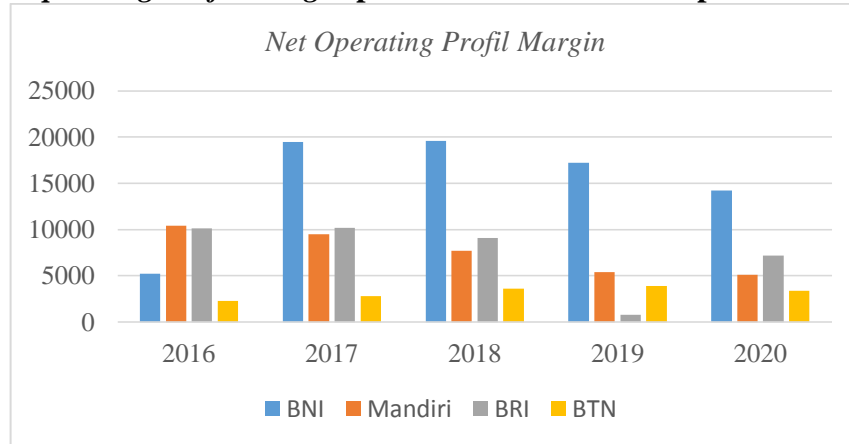
<sup>5</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2010), hal. 112.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murdhaningsih dkk,<sup>6</sup> tentang Analisis Pengaruh DER, ROE, CR, OPM dan Inflasi Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena *Operating Profit Margin* digunakan sebagai alat ukur persentase dari setiap penjualan yang tersisa setelah semua biaya dan beban selain bunga, pajak, dan deviden saham reveren. Jadi semakin tinggi nilai *Operating Profit Margin*, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan. Semakin baiknya operasi perusahaan, maka akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga akan berdampak pada harga kenaikan harga sahamnya.

Berikut ini grafik kondisi *Net Operating Profil Margin* pada Bank milik BUMN periode 2016-2020, sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Murdhaningsih, "Analisis Pengaruh DER, ROE, CR, OPM dan Inflasi Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan bisnis Manajemen*, (Volume:3, No. 2 Desember Tahun 2018), hal. 123

**Tabel 5.3*****Net Operating Profil Margin* pada Bank milik BUMN periode 2016-2020**

Sumber: Data diolah 2021

Sesuai tabel tersebut diketahui nilai X3 mengalami fluktuasi yang tidak stabil untuk masing-masing bank terhitung sejak tahun 2015 -2018. Dari keempat bank, Bank BNI memiliki nilai tertinggi yaitu sejak tahun 2016 mencapai nilai 5200, tahun 2017 nilai 19500, tahun 2018 nilai 19600, tahun 2019 nilai 17200, dan tahun 2020 nilai 14200. Sedangkan bank BRI dan Mandiri berada di nilai sepanjang tahun 2015 – 2020 dengan nilai dikisaran 5000 – 8000. Sedangkan pada Bank BTN memiliki nilai terendah dengan nilai dikisaran 3500.

*Net Operating Profil Margin* dinyatakan bahwa pendapatan yang dihasilkan atas bunga bank tersebut bukan serta merta menjadi sebuah bunga, melainkan dari pendapatan yang diperoleh dari sistem bagi hasil bersih terhadap aktiva produktif dalam periode tertentu. Ini menjadi salah satu variabel penting bagi perusahaan untuk mengetahui pendapatan yang dihasilkannya. *Net Operating Margin* secara sederhana dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan atas bunga



bersih, dengan menempatkan aktivas produktif. *Net Operating Profit Margin* ini menjadi sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur antara rasio penerimaan bunga atas aset dan seluruh biaya bunga atas dana bank yang didapatkan.<sup>7</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsector perbankan milik BUMN periode 2016-2020. Hal ini disebabkan karena *Operating Profit Margin* digunakan sebagai alat ukur persentase dari setiap penjualan yang tersisa setelah semua biaya dan beban selain bunga, pajak, dan deviden saham reveren. Jadi semakin tinggi nilai *Operating Profit Margin*, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan. Semakin baiknya operasi perusahaan, maka akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga akan berdampak pada harga kenaikan harga sahamnya.

#### **D. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwasannya *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Ini menjadi sebuah alat ukur yang digunakan investor dalam mengetahui potensi atas kebaikan dan keburukan atas penanaman atau pembelian saham yang dilaksanakan. Kegunaan *Price Earning Ratio* bagi para investor yaitu karena atas dasar, bahkan dalam sebuah bisnis

---

<sup>7</sup> Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 224.

yang dilaksanakan yang menjadi tujuannya yaitu adanya return yang baik atas investasi yang ditanamkannya. Sehingga hal ini akan menjadi sebuah keuntungan bagi investor dalam melaksanakan tanam saham, dan menjadikan sebuah profit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agoes Handi Efendi Aditya Putra dkk,<sup>8</sup> yang bertujuan untuk mengetahui Analisis Pengaruh CR, ROE, ROA dan PER Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa variabel *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena investor dalam berinvestasi tidak melihat laba perusahaan yang dihasilkan dari lembar per sahamnya (EPS), melainkan investor akan tetap melihat harga saham perusahaan dari nilai bukunya dan bukan dari nilai pasar saham tersebut, sehingga besar kecilnya nilai PER yang dimiliki perusahaan tidak akan mempengaruhi harga saham.

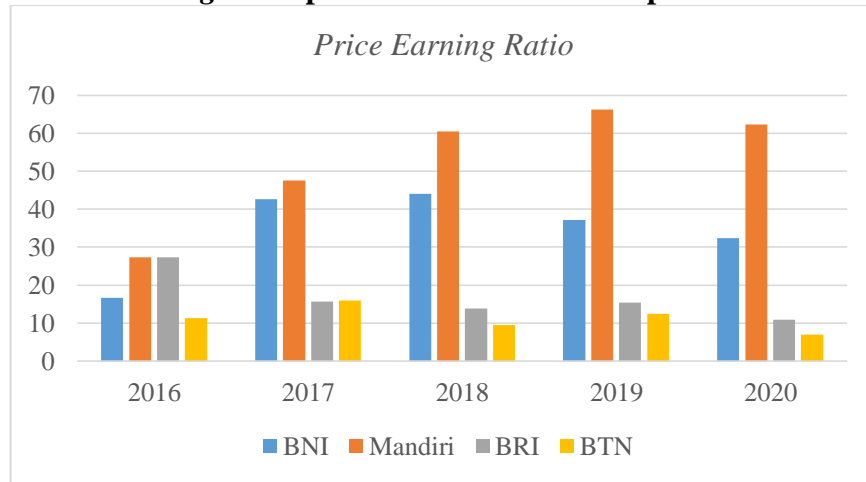
Berikut ini grafik kondisi *Price Earning Ratio* pada Bank milik BUMN periode 2016-2020, sebagai berikut:

**Tabel 5.4**

---

<sup>8</sup> Agoes Handi Efendi Aditya Putra dkk, “Analisis Pengaruh CR, ROE, ROA dan Per Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Kharisma*, (Volume: 3, No. 1 Februari Tahun 2021), hal. 85

***Price Earning Ratio* pada Bank milik BUMN periode 2016-2020**



Sumber: Data diolah 2021

Sesuai tabel tersebut diketahui nilai X4 mengalami fluktuasi dan stabilitas yang berbeda-beda pada masing-masing bank terhitung sejak tahun 2015 -2018. Dari keempat bank, Bank Mandiri memiliki nilai tertinggi yaitu sejak tahun 2016 mencapai nilai 27,31, tahun 2017 nilai 47,59, tahun 2018 nilai 60,51, tahun 2019 nilai 66,26, dan tahun 2020 nilai 62,33. Sedangkan bank BNI menduduki urutan kedua sejak tahun 2016 mencapai nilai 16,62, tahun 2017 nilai 42,67, tahun 2018 nilai 44,02, tahun 2019 nilai 37,13, dan tahun 2020 nilai 33,36. Bank BRI menduduki urutan ketiga sejak tahun 2016 mencapai nilai 27,29, tahun 2017 nilai 15,63, tahun 2018 nilai 13,81, tahun 2019 nilai 15,33, dan tahun 2020 nilai 10,87. Dan Bank BTN memiliki nilai terendah yang tidak stabil dikisaran poin 7 hingga 12 sejak periode tahun 2015-2020, dan Mandiri berada di nilai sepanjang tahun 2015 – 2020 dengan nilai dikisaran 5000 – 8000. Sedangkan pada Bank BTN memiliki nilai terendah dengan nilai dikisaran 3500.

*Price earning ratio* (PER) menjadi sebuah rasio yang digunakan atas

penilaian terhadap besaran harga atau nilai saham sebuah perusahaan. *Price earning ratio* ini menjadi sebuah pengukuran antara harga saham dan keuntungan atas persaham.<sup>9</sup> Pembelian saham dengan menggunakan analisa *Price Earning Ratio* yaitu tidak serta merta akan menjadikan keputusan, apabila harga saham rendah maka pembelian atas sebuah saham akan digagalkan. Namun lebih dari itu dengan adanya *Price Earning Ratio* maka seorang investor akan mengetahui potensial saham tersebut dalam beberapa periode tertentu. Sehingga semakin kecil harga saham, potensial untung yang didapatkan juga akan semakin besar.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena investor dalam berinvestasi tidak melihat laba perusahaan yang dihasilkan dari lembar per sahamnya (EPS), melainkan investor akan tetap melihat harga saham perusahaan dari nilai bukunya dan bukan dari nilai pasar saham tersebut, sehingga besar kecilnya nilai *Price Earning Ratio* yang dimiliki perusahaan tidak akan mempengaruhi harga saham.

## **E. Pengaruh *Return of Equity* terhadap Harga Saham**

---

<sup>9</sup> Adler Haymans Manurung, *Strategi Memenangkan Transaksi Saham di Bursa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hal. 26.

<sup>10</sup> Adler Haymans Manurung, *Strategi Memenangkan Transaksi Saham di Bursa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hal. 28.

Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Return of Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Kegunaan rasio ini, yaitu bagi pihak eksternal perusahaan khususnya pemegang saham sangat memperhatikan rasio ini. Karena semakin tinggi rasio ini maka harga saham juga akan semakin tinggi. Pengukuran rasio ini dengan menggunakan satuan atau bentuk persen. Bagi investor maka ini juga dapat menggambarkan potensi keuntungan atas saham yang hendak membelinya, karena dengan adanya rasio ini maka akan diketahui potensial penjualan pada periode tertentu.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resi Oktaviani,<sup>11</sup> yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub-sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwasanya *Return of Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena *Return of Equity* digunakan untuk mengetahui besarnya pengembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal pemilik. Yang mana hal ini berarti bahwasanya ROE yang rendah menunjukkan keadaan dari manajemen belum mampu memaksimalkan dan pemegang saham dalam menjalankan operasi perusahaan secara efektif dan efisien.

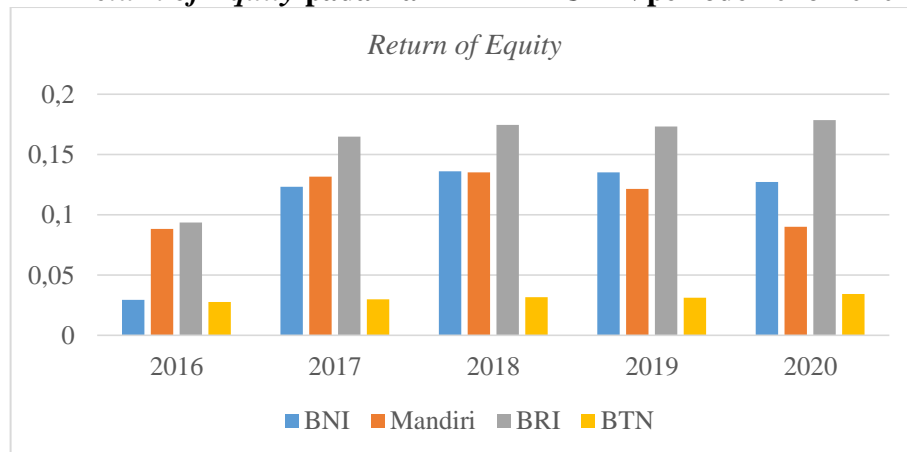
Berikut ini grafik kondisi *Return of Equity* pada Bank milik BUMN periode 2016-2020, sebagai berikut:

**Tabel 5.5**

---

<sup>11</sup> Resi Oktaviani, "Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub-sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi*, (Volume: 2, No. 1 Tahun 2016), hal. 1-22

***Return of Equity* pada Bank milik BUMN periode 2016-2020**



Sumber: Data diolah 2021

Sesuai tabel tersebut diketahui nilai X5 mengalami stabilitas yang berbeda-beda pada masing-masing bank terhitung sejak tahun 2015 -2018. Dari keempat bank, Bank BRI memiliki nilai tertinggi yaitu sejak tahun 2016 mencapai nilai 0.0933, tahun 2017 nilai 0,1646, tahun 2018 nilai 0,1746, tahun 2019 nilai 17,33, dan tahun 2020 nilai 0,1784. Sedangkan bank BNI dan Mandiri menduduki posisi yang stabil dikisaran 0,1200. Sedangkan Bank BTN menempati urutan terakhir dengan nilai paling rendah mencapai 0,027 pda tahun 2016 dan tertinggi 0,341 pada tahun 2020.

*Return of Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari atau atas modal pribadinya. Rasio ini, *Return of Equity* dapat dinyatakan melalui modal sendiri setelah dikurangi atas aktiva tetap tidak berwujud. Sedangkan dalam *Return of Equity* juga dikenal dengan istilah *total equity* (modal sendiri) merupakan

penjumlah modal dan kenaikan modal.<sup>12</sup> *Return of Equity* (ROE) ini juga menunjukkan atas ekuitas yang menjadi kontribusi dalam menciptakan sebuah laba. Atau secara sederhana maka rasio ini dipergunakan untuk mengukur mengenai besaran laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap dana yang tertanam pada total ekuitas. Rasio ini diukur dengan membagi laba bersih yang diperoleh terhadap ekuitas.<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return of Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan milik BUMN periode 2016-2020. Hal ini disebabkan karena *Return of Equity* digunakan untuk mengetahui besarnya pengembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal pemilik. Yang mana hal ini berarti bahwasanya *Return of Equity* yang rendah menunjukkan keadaan dari manajemen belum mampu memaksimalkan dan pemegang saham dalam menjalankan operasi perusahaan secara efektif dan efisien.

#### **F. Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan dalam bab sebelumnya menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Kegunaan *Gross Profit Margin* ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pengendalian harga atau juga dengan biaya produksinya, ini juga menggambarkan kemampuan perusahaan

---

<sup>12</sup> Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Teras, 2014). hal. 140-141.

<sup>13</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: CAPS, 2015), hal. 230.

dalam menjalankan kegiatan produksinya secara efektif dan efisien. Rasio ini juga umum digunakan untuk mengukur efisiensi produksi, penentuan besaran harga jual, dan keuntungan yang diperoleh atas penjualan produk yang terjual.

Sejalan dengan penelitian Bachrum Baihaqi dkk,<sup>14</sup> yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh ROE, GPM dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena semakin tingginya nilai margin laba kotor (GPM) maka semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih, yang mana akan memberikan efek kepada kenaikan harga sahamnya. Hal ini muncul dikarenakan tingginya harga jual dan rendahnya harga pokok penjualan.

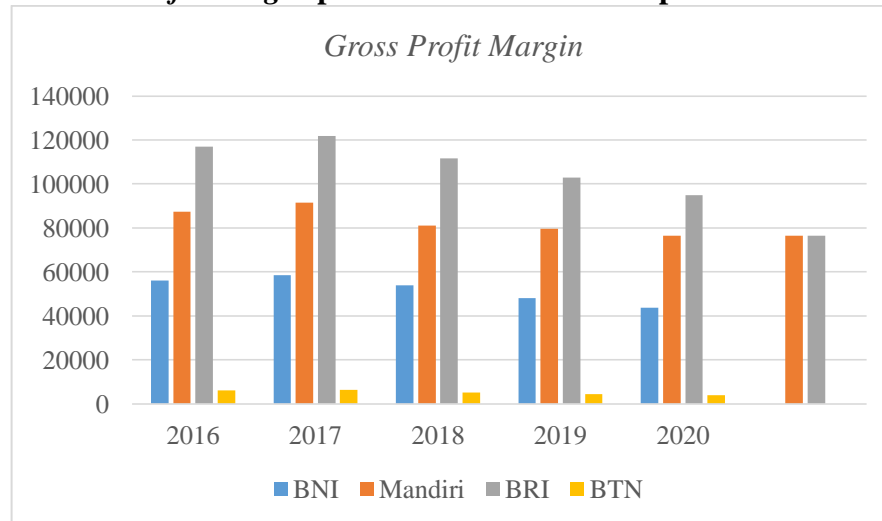
Berikut ini grafik kondisi *Gross Profit Margin* pada Bank milik BUMN periode 2016-2020, sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Bachrul Baihaqi dkk, "Pengaruh ROE, GPM dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Akuntansi*, (Volume:1, No. 1 Tahun 2018), hal. 15



Tabel 5.6

**Gross Profit Margin pada Bank milik BUMN periode 2016-2020**

Sumber: Data diolah 2021

Sesuai tabel tersebut diketahui nilai X6 mengalami stabilitas yang berbeda-beda pada masing-masing bank terhitung sejak tahun 2015 -2020. Dari keempat bank, Bank BRI memiliki nilai tertinggi yaitu memiliki kisaran nilai sekitar 110.000. Sedangkan bank Mandiri berada di urutan kedua dengan kisaran nilai 88000, bank BNI diurutan ketiga dengan kisaran nilai 55000 dan terkakhir bank BTN dikisaran nilai 5500.

Keberadaan *Gross Profit Margin* erat dipengaruhi oleh besaran harga pokok penjualan. Apabila besaran harga pokok penjualan mengenai peningkatan atau naik maka *Gross Profit Margin* akan mengalami penurunan. Apabila besaran harga pokok menurun, maka *Gross Profit Margin* juga akan mengalami kenaikan.<sup>15</sup> Dalam keadaan kondisi normal *Gross Profit Margin* harus bernilai positif karena menunjukkan perusahaan tersebut dapat menjual

<sup>15</sup> Azeria Ra Bionda dan Nera Marinda Mahdar, "Pengaruh gross profit margin, net profit margin, return on asset, dan return on equity terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia", *Jurnal Kalbisocio Jurnal Bisnis dan Komunikasi* 4.1 (2017), hal. 42

produknya diatas harga pokoknya sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian. Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin tinggi nilai rasio ini maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat. Hal tersebut menandakan bahwa laba kotor yang dihasilkan dapat menutup biaya yang bervariasi yang digunakan.<sup>16</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan milik BUMN periode 2016-2020. Hal ini disebabkan karena semakin tingginya nilai margin laba kotor (GPM) maka semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih, yang mana akan memberikan efek kepada kenaikan harga sahamnya. Hal ini muncul dikarenakan tingginya harga jual dan rendahnya harga pokok penjualan.

#### **G. Pengaruh *Total Debt to Asset Ratio* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa *Total Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. *Total Debt to Asset Ratio* ini menjadi rasio yang digunakan dalam mengetahui efektivitas penjualan perusahaan, atau dengan sederhana rasio ini mampu menggambarkan bagaimana perusahaan tersebut dapat melakukan penjualan dengan modal atas aset yang tertanam.

---

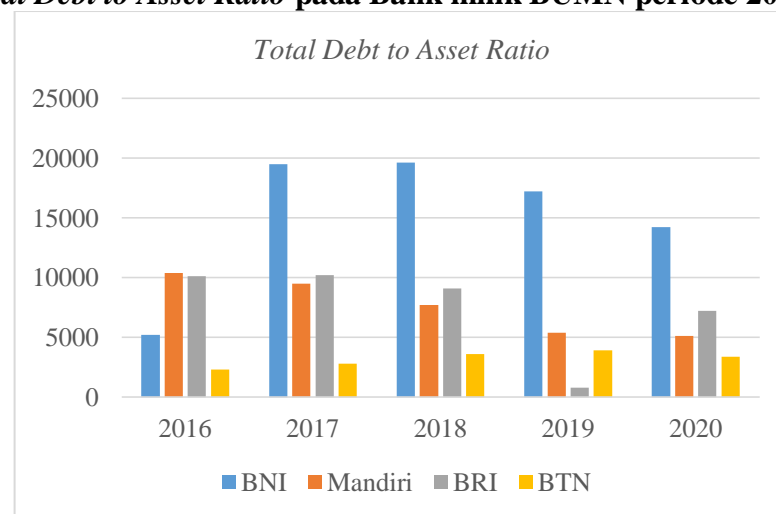
<sup>16</sup> Harahap, *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa Jakarta, 2007), hal. 299.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edduar Hendri,<sup>17</sup> yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh DAR, LTDER dan NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa *Total Debt to Asset Ratio* berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi nilai DAR suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin rendah, dikarenakan biaya hutang yang semakin besardapat mengurangi profitabilitas perusahaan. Menurunnya profit perusahaan akan menyebabkan permintaan investor terhadap saham tersebut juga semakin berkurang, yang kemudian akan menyebabkan harga saham semakin menurun.

Berikut ini grafik kondisi *Total Debt to Asset Ratio* pada Bank milik BUMN periode 2016-2020, sebagai berikut:

**Tabel 5.7**

***Total Debt to Asset Ratio* pada Bank milik BUMN periode 2016-2020**



Sumber: Data diolah 2021

<sup>17</sup> Edduar Hendri, "Pengaruh DAR, LTDER dan NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, (Volume: 12, No. 2 Juli Tahun 2015), hal. 1-19

Sesuai tabel tersebut diketahui nilai X7 mengalami fluktuasi yang tidak stabil untuk masing-masing bank terhitung sejak tahun 2015 -2018. Dari keempat bank, Bank BNI memiliki nilai rerata 125,00. Sedangkan untuk bank lainnya masing-masing pada Bank BRI nilai rerata 100,00, Bank BTN nilai rerata 65,00, dan Bank Mandiri sekitar 45,00.

*Total Debt to Asset Ratio* ini menjadi rasio yang digunakan dalam mengetahui efektivitas penjualan perusahaan, atau dengan sederhana rasio ini mampu menggambarkan bagaimana perusahaan tersebut dapat melakukan penjualan dengan modal atas aset yang tertanam.<sup>18</sup> *Total Debt to Asset Ratio* ini menjadi sebuah perbandingan penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dalam kurun waktu periode tertentu.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya *Total Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsector perbankan milik BUMN periode 2016-2020. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi nilai DAR suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin rendah, dikarenakan biaya hutang yang semakin besardapat mengurangi profitabilitas perusahaan. Menurunnya profit perusahaan akan menyebabkan permintaan investor terhadap saham tersebut juga semakin berkurang, yang kemudian akan menyebabkan harga saham semakin menurun.

---

<sup>18</sup> I Gusti Putu Darya, *Akuntansi Manajemen*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 338.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 155.

**H. Pengaruh *Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Net Operating Provit Margin, Price Earning Ratio, Return of Equity, Gross Profit Margin, dan Total Debt Asset Ratio* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan pengujian simultan yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa variabel *Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Net Operating Provit Margin, Price Earning Ratio, Return of Equity, Gross Profit Margin, dan Total Debt Asset Ratio* secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil nilai F hitung lebih besar dari nilai f tabel, dimana nilai signifikansinya lebih kecil, sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa secara simultan variabel *Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Net Operating Provit Margin, Price Earning Ratio, Return of Equity, Gross Profit Margin, dan Total Debt Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Subsektor Perbankan Milik BUMN Periode 2016-2020.

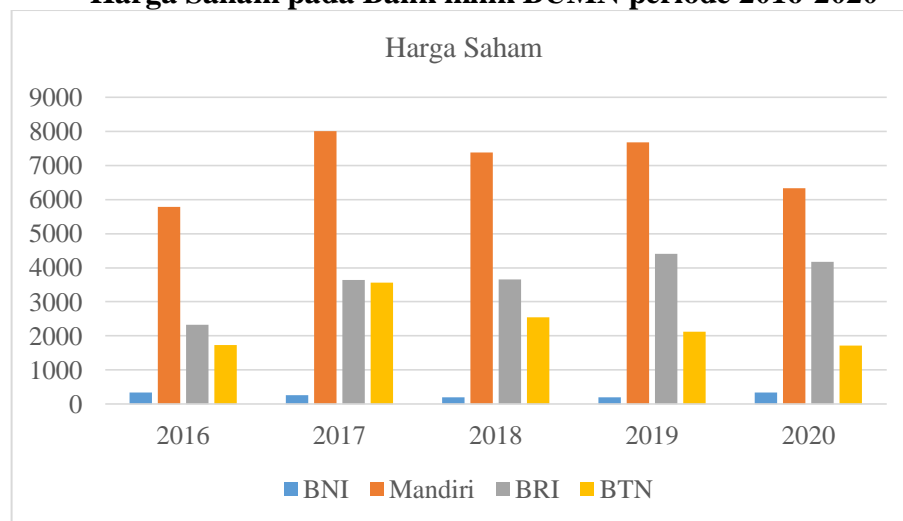
Berdasarkan uji besar pengaruh yang ditunjukkan dari nilai *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa Harga Saham dapat dipengaruhi oleh *Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Net Operating Provit Margin, Price Earning Ratio, Return of Equity, Gross Profit Margin, dan Total Debt Asset Ratio* sebesar 87%. Terdapat tujuh variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Net Operating Provit Margin, Price Earning Ratio, Return of Equity, Gross Profit Margin, dan Total Debt to Asset Ratio*. Jika dilihat dari uji parsial, *Return of Equity* tidak berpengaruh terhadap harga

saham, *Total Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Operating Profit Margin*, *Price Earning Ratio* dan *Gross Profit Margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor milik BUMN periode 2016-2020.

Berikut ini grafik kondisi harga saham pada Bank milik BUMN periode 2016-2020, sebagai berikut:

**Tabel 5.8**

**Harga Saham pada Bank milik BUMN periode 2016-2020**



Sumber: Data diolah 2021

Sesuai tabel tersebut diketahui nilai X7 mengalami stabilitas yang berbeda-beda pada masing-masing bank terhitung sejak tahun 2015 -2020. Dari keempat bank, Bank Mandiri memiliki nilai tertinggi yaitu memiliki kisaran nilai sekitar 7500. Sedangkan bank BRI berada di urutan kedua dengan kisaran nilai 3500, bank BTN diurutan ketiga dengan kisaran nilai 2500 dan terakhir bank BNI dikisaran nilai 250.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resi Oktaviani tentang Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub-sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia<sup>20</sup> menyatakan bahwasannya EPS, ROE, ROA dan DER secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

## I. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka bisa dikemukakan implikasi dari penelitian ini:

### 1. Implikasi Teoritis

- a. Penelitian dengan menggunakan Uji T (parsial) didapatkan hasil bahwa variabel *Return of Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Total Debt to Asset Ratio* berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Operating Profit Margin*, *Price Earning Ratio* dan *Gross Profit Margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsector milik BUMN periode 2016-2020.
- b. Penelitian dengan menggunakan Uji F (simultan) didapatkan hasil bahwa variabel *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Operating Profit Margin*, *Price Earning Ratio*, *Return of Equity*, *Gross Profit*

---

<sup>20</sup> Resi Oktaviani, "Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub-sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi*, (Volume: 2, No. 1 Tahun 2016), hal. 1-22

*Margin, dan Total Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Subsektor Perbankan Milik BUMN Periode 2016-2020.

## **2. Implikasi Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat terkait wawasan serta dapat digunakan sebagai masukan kedepannya seperti pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bahasan terkait Harga Saham dan hubungannya dengan *Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Net Operating Profit Margin, Price Earning Ratio, Return of Equity, Gross Profit Margin*, dan *Total Debt to Asset Ratio*.